

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kaum millennial biasa kita kenal dengan sebutan generasi millennial atau generasi Y. Generasi milenial inimerupakan suatu masa dengan jangka usia kelahiran antara awal tahun 1990-an sampai awal 2000-an atau saat ini kebanyakan dari mereka berusia sekitar umur 20-an. Pada zaman masa Generasi ini lahir pada masa perkembangan teknologi yang sudah canggih dan modern disebut dengan kata *gadget*. Dengan adanya perkembangan pada abad- 20 initelah banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pada masyarakat.

Seperti adanya handphone yang terkenal dengan alat komunikasi yang canggih dan dapat digunakan kapanpun dan dimanapun. Salah satu ciri dari kaum millennial ini adalah terbuka, biasanya mereka dapat membuka dirinya terhadap hal-hal baru. Budaya K-Pop saat ini menjadi trending yakni dengan membuat *style* serta aksesoris yang membuat para kaum millennial tertarik bahkan tergila-gila akan hal ini.

Para kaum millennial kini biasanya memiliki budaya narsisme yang Dimana suka memperlihatkan bahkan pamer terhadap eksistensi pada dirinya. Salah satunya kaum millennial ini banyak yang memiliki kegemaran untuk berselfie, dan menyebar luaskan identitas dirinya kekhlayak masyarakat luas.

Mereka menyukai jika sesuatu hal itu ada dalam control nya sendiri. Maka tak heran kini, kita lihat para kaum millennial beramai-ramai menggunakan media sosial sebagai ajang beraktifitas. Sebagai contohnya, tak dapat dipungkiri lagi

seperti *youtuber*, *blogger*, selebgram dapat menyampaikan ide apapun berupa content yang dapat dilihat melalui media sosial.

Pola perilaku kaum millennial ini memiliki pola perilaku yang berbeda dari generasi atau kaum sebelumnya. Salah satu hal yang berbeda adalah dalam mencari suatu informasi tertentu, menggunakan cara yang berbeda. Adanya sebuah pola perilaku informasi adalah sebuah ciri manusia didalam menyampaikan suatu informasi kepada manusia lainnya. Di mulai dari cara atau bagaimana proses kemunculan suatu informasi tertentu, sampai pada proses menemukan informasi serta cara suatu kaum atau generasi millennial ini sebelum disebarluaskan ke seluruh masyarakat dunia melalui sosial media, maka diperlukan untuk dapat menyeleksi serta mengevaluasi informasi tersebut terlebih dahulu (Rohmiyati,2018).

Suatu pola perilaku dan kebiasaan pada kaum milenial yang memiliki tingginya tingkat antusiasme pada penggunaan teknologi, dan sangat berpengaruh pula pada sikap dan perilakunya, kecanggihan teknologi kini pastinya mempunyai dua pengaruh dalam kehidupan masyarakat, pertama adanya pengaruh positif yakni memberikan manusia kemudahan untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, lalu mudahnya dalam mencari segala informasi tingkat local maupun internasional, sedangkan yang kedua adanya pengaruh negatif, banyak sekali manusia menjadi berperilaku dan bersikap egois atau individualis tidak banyak yang peka terhadap masyarakat sekitar dikarenakan terlena dengan kecanggihan teknologi yang ada.

Adapula Menurut Larry dan Richard E. Potter adanya Media sosial ini cukup membawa suatu perubahan yang sangat jauh serta drastic bagi perkembangan dewasa awal/generasi milenial terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, dengan adanya media sosial di tengah kehidupan saat ini, membawa banyaknya perubahan terhadap pola perilaku masyarakat.

Pola perilaku tersebut, yang biasanya terjadi pada kaum millennial yang memiliki tingginya tingkat ketertarikan terhadap teknologi. Akan Tetapi, hal ini dapat mempengaruhi terhadap pola kehidupannya. Dampak teknologi pastinya mempunyai dua pengaruh, pertama pengaruh positif yakni dapat memudahkan kegiatan serta urusan kehidupan mulai dari informasi hingga alat bantu kehidupan yang lainnya. Sedangkan, pada pengaruh negative manusia akan bersikap egois dalam artian mementingkan diri-sendiri. Serta dengan adanya keadaan yang serba instan dan interkasi terhadap lingkungan sekitar menjadi cukup buruk.

Salah satu ahli Sosiologi yaitu Erving Goffman berpendapat bahwasanya, bagi setiap pengguna internet di media sosial menggunakan metafora dramatis untuk dapat menggambarkan serta menjelaskan bagaimana para pelaku interaksi di dunia maya memperlakukan dirinya. Maka dari itu,ada suatu pandangan mengenai manusia itu dapat menciptakan suatu identitas sendiri sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta butuh di dalam masyarakat terlebih suatu peranan yang mereka ambil dalam menggunakan sosial media internet (Erving Goffman 1959: 22).

Hal lain yang mengenai dari penggunaan media sosial atau internet yang berpengaruh terhadap perubahan dalam kehidupan kaum millennial dalam

bermasyarakat ialah antara lain media sosial dapat mempengaruhi manusia dalam hal kepercayaan, nilai, dan sikap di dalam masyarakat. Sosial mampu mengubah perilaku masyarakat dan kembalinya tergantung pada iman serta kepercayaan mereka. Maka dari itu, adanya media sosial inilah dapat mengubah suatu cara seseorang dalam berkomunikasi. Terlebih lagi, dapat mengubah cara pada seseorang terhadap dunia.

Hadirnya media sosial di tengah masyarakat dapat mengubah cara pandang warga dunia. Mereka tidak lagi melihat dengan menggunakan kaca mata yang sempit, kini cara pandang masyarakat lebih luas bahkan di luar dari yang diperkirakan. Terutama pada sisi orientasi manusia yang sudah mulai beranjak dewasa yang biasa disebut dengan kaum millennial. Adapula yang disebut dengan organisasi sosial (*social organization*). Milenial kini melihat adanya organisasi sosial bukan organisasi yang formal dan nyata tetapi lebih dimaknai lagi dengan organisasi yang bersifat maya atau fana dengan minimnya ketertarikan kepadanya. Lain halnya dengan organisasi yang bermunculan dan dibangun melalui media sosial, banyaknya kaum millennial yang tertarik akan hal ini dikarenakan salah satu yang menjadi faktor ialah meningkatkan eksistensinya di dunia maya atau biasa disebut dengan media sosial (Larry A. Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel 2010).

Kemudian adapula suatu sebutan terhadap tabiat manusia atau dapat dikatakan dengan (*Human Nature*). Tabiat manusia ini merupakan suatu karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Berbagai macam karakter pada setiap diri manusia inilah pastinya dilatarbelakangi oleh budaya, norma, yang

biasa dianut dalam kehidupannya. Hadirnya Media sosial dapat merubah perilaku seseorang terutama kalangan milenial karena „diri“ dijadikan „center“ atau objek dari segala kegiatan bersosial media. Maka tidak jarang yang muncul adalah tabiat menang sendiri ingin lebih dari orang lain yang tidak dapat menghargai dirinya.

Kaum millennial atau biasa disebut dengan generasi millennial ini memiliki karakteristik yakni dengan Semakin berkembangnya teknologi masa kini yang serba canggih dan praktis, millennial memiliki ciri bahwa gadget menjadi kebutuhan utama bagi mereka. *Gadget* kini memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan, kemajua adanya internet saat inipun berdampak positif dan negative.

Dalam bidang pendidikan, Sesuatu yang saat ini dapat dilakukan dengan mudah dan praktis kini membuat mereka semakin malas untuk dapat memperoleh banyak ilmu dari buku, banyak anak generasi saat ini rendahnya akan ketertarikan pada literasi. Semua informasi dapat di cari melalui google intenet secara instan dan mudah, sehingga, banyak dari mereka tidak mementingkan perihal pentingnya membaca buku dan membudayakan literasi dalam kehidupannya.

Begitupula, Pentingnya menumbuhkembangkan minat menulis, baca serta menggambar yang dikenal dengan istilah “Literasi” dala suatu masyarakat kini, tidak dapat semudah itu diterapkan. Hal ini diperlukannya suatu komitmen serta konsisten dalam sebuah proses pembelajaran untuk menuju peningkatan perilaku yang berkarakter dan dapat menumbuhkan budi pekerti luhur.

Tak kalah pentingnya lagi selain budaya literasi ini pun, banyak pula yang bahkan acuh tak acuh terhadap ilmu-ilmu terdahulu, terutama pada bidang sejarah. Dan suatu Kesadaran sejarah adalah sejauh lingkungan tersebut berguna bagi dirinya. Maka, hal ini memiliki hubungan antara lingkungan dengan individu. Kesadaran akan timbul dari diri manusia yang sadar tentang dirinya sendiri pada saat berhadapan dengan suatu obyek (Drijarkara, 1978).

Kesadaran sejarah sangat penting diberikan kepada para kaum muda karena mereka yang akan menjadi kaum generasi serta penerus bangsa yang memiliki sikap kesadaran sejarah yang dapat memelihara, mengamankan, mengembangkan serta mewariskan budaya. Adanya bentuk kesadaran berartimunculnya suatu bentuk Minat yang merupakan perhatian individu terhadap sebuah objek. Tetapi, saat ini minat belajar kaum muda mengenai pembelajaran sejarah kini menurun.

Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa sejarah adalah pelajaran yang sangat membosankan dan membuat mereka tidak tertarik sehingga kurangnya rasa kepedulian untuk mengetahui tentang makna dari peristiwa maupun peninggalan sejarah.

Pada situasi yang lebih faktual lagi, ada juga yang mengajukan adanya sebutan sejarahwan cilik, Anak-anak diajak untuk melihat keadaan sekitarnya dari yang paling kecil, seperti rumah, sekolah, tetangga, desa, dan sebagainya. Karena pada masa kanak-kanak ini juga dapat dimanfaatkan karena pemikiran dan memori masih sangat jernih dan mudah untuk mengingat hal-hal sekitarnya. Bisa

dengan cara mendengarkan cerita-cerita zaman dahulu dari mamah papah maupun nenek- kakeknya.

Pengajaran sejarah juga dapat dimulai dari sejarah keluarga, seperti halnya dapat disebut sebagai sejarah produk budaya, contohnya cara berpakaian, cara saat makan, cara hidup dan bergaul dengan tetangga dan banyak hal yang lainnya. Dengan begitu, kemampuan imajinasi mereka mulai terbangun untuk menghayati pengetahuan sejarah yang sifatnya abstrak tersebut. Dan juga agar mereka merasakan bahwa kehidupan zaman sejarah itu ada dan dekat dengan kita tidak jauh dengan kita (Nur Janti, 2019).

Berbagai bidang dalam masyarakat pastinya akan meningkatkan rasa kesadaran sejarah sesuai dengan „jiwa zamannya“ (*zeitgeist*), Seperti halnya yang dijelaskan tadi mengenai pembelajaran sejarah dimuali dari keluarga. Salah satunya adalah pemberdayaan komunitas sejarah.

Hadirnya Komunitas sejarah ini dapat berkolaborasi dengan sejarawan yang dapat juga menghadirkan apa yang disebut sebagai „sejarah publik“. Sejak 1930-an Terminologi ini dapat dilacak dari fenomena di negara Inggris, akan tetapi mulai intensif sejak 1960-an. Sejarah publik mengandaikan komunikasi dan pelibatan publik sebagai satu hal yang hakiki dalam perkembangan keilmuan sejarah, baik ke dalam maupun ke luar (Sayer,2017).

Salah satu sejarawan dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. (UGM) yaitu Farabi Fakhri, menyatakan bahwa adanya peran komunitas sejarah untuk kehidupan sejarah public sangat berpengaruh di dalam Ia menyoroti peran komunitas sejarah untuk menggairahkan rasa sekaligus kesadaran sejarah



masyarakat melalui sejarah identitas kota. Kolaborasi antara komunitas sejarah dan sejarawan (akademis) harus semakin digiatkan sebut farabi. “Sejarawan sebenarnya juga dapat bisa membantu mengenai masalah metodologi lalu akses sumber, dan komunitas bisa melengkapi perspektif.

Maka dari itu, hadirnya Komunitas yang bernama Aleut yang berada di pertengahan kota Bandung ini, selain meningkatkan budaya literasi juga untuk dapat meningkatkan kesadaran akan sejarah dengan berbagai cara serta kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan serta pengetahuan akan sejarah terutama di Bandung pada kaum millennial. Maka dari itu dalam proses penelitian ini saya memberi judul **“Peran Komunitas Aleut Dalam Meningkatkan Akan Sejarah Bandung Pada Kaum Millennial”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Rendahnya kesadaran kaum millennial akan sejarah Bandung.
2. Rendahnya Budaya Literasi pada kaum millennial.
3. Sedikitnya wadah bagi kaum millennial untuk dapat meningkatkan pengetahuannya akan sejarah.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara komunitas Aleut dalam meningkatkan kesadaran sejarah Bandung pada kaum millennial?
2. Bagaimana keberhasilan komunitas aleut dalam membangun kesadaran sejarah Bandung pada kaum millennial ?



3. Apa faktor pendukung dan penghambat komunitas Aleut dalam meningkatkan kesadaran akan sejarah Bandung pada kaum millennial?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara komunitas Aleut Bandung dalam meningkatkan kesadaran akan sejarah Bandung pada kaum millennial.
2. Untuk mengetahui adanya keberhasilan komunitas Aleut Bandung pada kaum millennial.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunitas Aleut.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang meningkatkan kesadaran akan sejarah pada kaum millennial. Serta dapat memastikan teori yang lama yang menjelaskan tentang strukturasi, antara agen dan struktur dalam komunitas. Sehingga, dapat berperan sebagai wadah meningkatkan kesadaran sejarah pada kaum millennial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan khususnya kita sebagai mahasiswa tentang peran

komunitas dalam meningkatkan kesadaran akan sejarah Bandung pada kaum millennial. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman bahwa kesadaran sejarah pada kaum millennial mengenai komunitas Aleut bahwasanya, bermanfaat bagi masyarakat untuk diteliti.

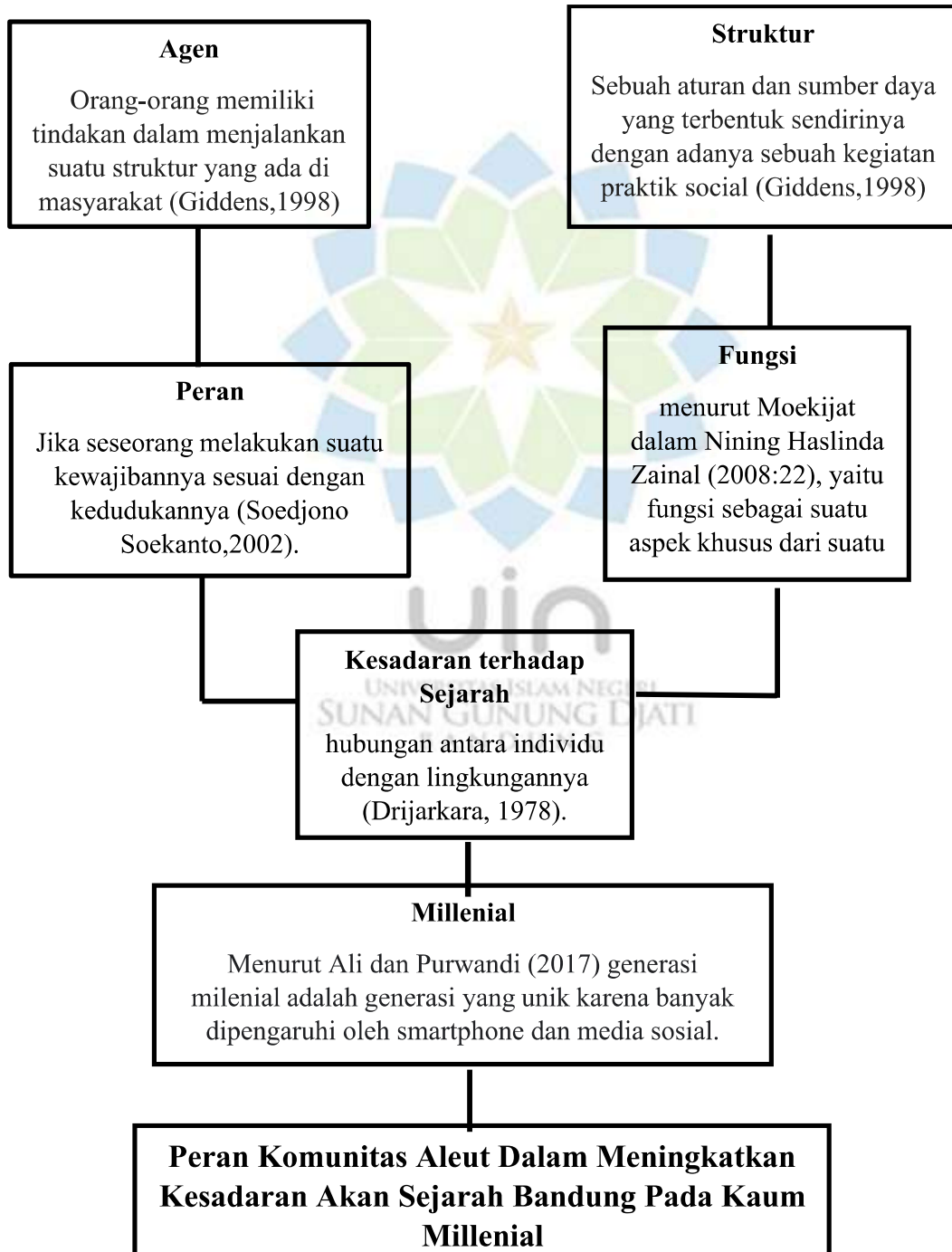
## **F. Kerangka Pemikiran**

Pemikiran dari teori Antony Giddens mengenai teori strukturasi yaitu adanya agen merupakan individu dan struktur yang saling berkaitan, satu dengan yang lainnya. Dan tidak dapat salah satu pihak saja yang mendominasi. Keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama. Semua dari adanya tindakan sosial melibatkan struktur, dan juga semua struktur melibatkan tindakan sosial. Adanya agency dan struktur dalam suatu aktivitas tertentu melibatkan praktek yang terus menerus dijalankan oleh manusia. Dimana ada tiga komponen dari teori Antony Giddens yakni Signifikasi, Dominasi, dan Legitimasi.

Yang menjadi salah satu tujuannya ialah kaum millennial, salah satunya menciptakan program kegiatan yang menarik bagi para kaum millennial terutama di Kota Bandung, yang saat ini banyak dari mereka yang kurangnya memiliki rasa cinta akan tanah air serta menghargainya. Salah satunya dengan cara meningkatkan kesadaran akan sejarah Bandung pada kaum millennial.

Dengan adanya teori strukturasi yang menjelaskan adanya agen dan struktur ini menghasilkan adanya peran serta fungsi yang dijalani oleh komunitas Aleut Bandung. Yang menjadi salah satu tujuannya ialah kaum millennial, yang saat ini banyak dari mereka yang kurangnya memiliki rasa cinta akan tanah air

serta menghargainya. Salah satunya dengan cara meningkatkan kesadaran akan sejarah Bandung pada kaum millennial.



## **Gambar 1**

### **Kerangka Pemikiran**

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penulis peroleh terdapat beberapa penelitian terdahulu dan yang diperoleh oleh penulis berupa jenis skripsi serupa yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam membuat Skripsi diantaranya: Penelitian oleh Tisya Alldela Febriani (2019). Seorang mahasiswi dari Universitas Padjajaran Bandung yang berjudul Gerakan Komunitas Aleut Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah. Yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Teknik pengumpulan datanya pun menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitiannya pun menghasilkan pengetahuan mengenai komunitas yang mengembangkan literasi sejarah. Menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan oleh Komunitas Aleut dalam mengembangkan literasi sejarah yaitu sebuah kegiatan-kegiatan unik yang dapat menambah wawasan masyarakat. Dengan adanya unsur hiburan tetapi tidak melepaskan tujuan utama yaitu mengembangkan literasi sejarah.

Adapun perbedaan pembahasan pada penelitian, pada penelitian ini lebih focus kepada gerakan komunitas Aleut dalam mengembangkan literasi sejarah. Sedangkan, pada penelitian yang akan penulis paparkan, akan lebih focus kepada peran komunitas aleut meningkatkan kesadaran sejarah pada kaum millennial.

Penelitian oleh Andi Nur Diva (2015). Merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dengan penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan dan Fungsi Sosial Komunitas Aleut Dalam Membangun Kecintaan Masyarakat Bandung Kepada Kota Bandung. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan tehnik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah Fungsi pada dasarnya dibagi menjadi dua pertama, adanya fungsi manifest dari Komunitas Aleut yaitu pegiat Aleut dapat dilatih dalam meningkatkan literasi terutama pada keterampilan menulis mengenai kota Bandung, serta meningkatkan pengetahuan tentang segala sesuatu baik sejarah maupun kehidupan di kota Bandung, kedua, yakni adanya fungsi laten dari keberadaan Komunitas Aleut di Kota Bandung yaitu dengan adanya komunitas ini masyarakat lebih mengapresiasi seta dapat lebih mencintai kota Bandung yang dikenal dengan kota kembang ini melalui sejarah dan tindakan.Lalu, ketiga Komunitas Aleut memanfaatkan media sosial yaitu blog untuk dapat mengunggah beberapa tulisannya sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi mengenai kota Bandung kepada masyarakat luas.dan yang terakhir yakni banyak yang merasakan dampak positif dari adanya komunitasAleut di kota Bandung ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan penulis paparkan pada proposal yaitu: penelitian di atas lebih focus menerangkan fungsi adanya komunitas aleut terhadap masyarakat kota Bandung. Dan untuk penulis paparkan akan lebih membahas adanya peran komunitas aleut terhadap kaum millennial dengan adanya program-program di dalam komunitas aleut.

Penelitian oleh Erika Puspa Dewi mahasiswi dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Yang berjudul Peran Komunitas Pecinta Sejarah (Kompas) dalam Mendukung Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Pada Ekstrakurikuler Kompas di SMA Negeri 22 Bandung). Studi deskriptif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Komunitas Pecinta Sejarah (Kompas) merupakan perkembangan dari kelompok belajar sejarah yang bergerak dalam pengembangan wawasan dan keterampilan kesejarahan peserta didik. Setelah Komunitas Pecinta Sejarah (Kompas) resmi berdiri sebagai ekstrakurikuler, kelompok ini berupaya menciptakan program-program belajar sejarah interaktif yang mendukung pada pembelajaran sejarah.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada konteks kata peran yang digunakan pada judul di atas, adapula terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan apa yang akan penulis paparkan nanti. Perbedaan itu adalah penelitian di atas menerangkan pada komunitas pecinta sejarah yang biasa disingkat dengan sebutan Kompas. Dan focus penelitian di atas pula ada pada anak-anak SMA negeri 22 Bandung.